

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak-anak penyandang disabilitas menghadapi stigma negatif, kurang pengakuan, dan risiko terpinggirkan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Anak-anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK) ini sering dianggap sebagai beban dan hak-hak dasar mereka diabaikan baik, menyebabkan mereka merasa terasing dan tidak mendapatkan kesempatan yang setara dengan anak-anak lain. Setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memiliki hak yang tak terbantahkan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Melalui akses yang memadai terhadap pendidikan, mereka dapat memiliki peluang yang sama dengan anak-anak lainnya, serta tidak lagi terpinggirkan dalam masyarakat.

Pendidikan bagi anak-anak disabilitas juga memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang sangat berharga bagi kehidupan mereka di masyarakat. Ini tidak hanya membantu mereka mengoptimalkan potensi kecerdasan mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas, yang perlu ditangani dengan serius dan berkelanjutan.

Ketika anak-anak disabilitas terkendala dalam mengakses pendidikan, mereka mengalami hambatan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang esensial bagi perkembangan diri mereka. Kendala ini juga berpotensi membatasi kemampuan mereka dalam beradaptasi secara mandiri dan memperoleh pekerjaan di masa depan. Sebagai akibatnya, mereka cenderung merasakan ketidakpercayaan diri dan terperangkap dalam stigma negatif yang masih mengakar di tengah masyarakat. Kompleksitas permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak disabilitas kerap

disebabkan oleh sejumlah faktor yang mendasar. Kirk et. al (2009) menjelaskan beberapa faktor yang menghambat pendidikan ABK. Pertama, kondisi sosial ekonomi orangtua, yang seringkali berada dalam golongan menengah ke bawah, menghambat kemampuan mereka dalam memastikan pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anaknya. Faktor kedua adalah stigmatisasi sosial terhadap anak-anak penyandang disabilitas, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Ketiga, aksesibilitas terhadap layanan pendidikan masih terbatas, menjadi hambatan nyata bagi anak-anak disabilitas dalam mengakses pendidikan yang layak. Terakhir, terdapat kasus di mana anak-anak penyandang disabilitas diabaikan atau bahkan ditinggalkan oleh keluarga mereka, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.

Jika faktor-faktor ini tidak ditangani secara serius, akan berpotensi mengancam masa depan pendidikan anak-anak disabilitas. Sebagai unit terdekat, keluarga, khususnya orangtua, memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak tersebut akan mampu berperan secara aktif dalam masyarakat dan kembali berintegrasi dalam lingkungan sosial mereka.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjamin setiap anak, termasuk yang memiliki disabilitas, mendapatkan pendidikan sesuai minat dan bakatnya. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memperkuat hak khusus mereka atas pendidikan berkualitas secara inklusif dan dengan akomodasi yang diperlukan. Perlu langkah konkrit untuk memastikan realisasi hak pendidikan anak disabilitas sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Pendidikan adalah hak yang harus diperoleh oleh setiap individu, tanpa pandang bulu. Kesepakatan antarnegara di seluruh dunia telah dihasilkan untuk memperjuangkan hak dasar anak-anak dalam mendapatkan pendidikan. Reformasi pendidikan bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan aksesibilitas bagi semua pelajar, sebagaimana diuraikan dalam Deklarasi Dunia tentang *Pendidikan untuk Semua* yang disepakati di Jomtien pada tahun 1990. Paradigma pendidikan inklusif telah dikembangkan dan diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Menurut Kirk et al. (2009), walaupun muncul berbagai kampanye kesetaraan pendidikan tetapi perlakuan terhadap anak-anak disabilitas atau ABK sering terabaikan. Kondisi ini membuat mereka tidak mampu menerima pembelajaran dengan cara konvensional dan menempatkan mereka sebagai individu yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal identitas mental, keahlian sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan ciri-ciri fisik. Perbedaan-perbedaan ini memerlukan modifikasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah atau layanan pendidikan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Implementasi layanan pendidikan inklusi mencakup pendirian sekolah inklusi, yang dianggap mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosial mereka, terutama dari teman sebaya, terlebih lagi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penghargaan dan penerimaan ini memberikan mereka rasa diterima dan diperlukan dalam kelompok mereka. Meskipun telah ada upaya dari pemerintah dan masyarakat dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak disabilitas, masih terdapat tantangan dan hambatan yang perlu diatasi secara menyeluruh. Salah satu upaya yang terlihat adalah adanya yayasan dan lembaga sosial seperti Yayasan Tabungan Surga di Bogor, yang memberikan pelayanan sosial bidang pendidikan kepada anak-anak disabilitas. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Yayasan Tabungan Surga Bogor mengelola dan menyediakan layanan sosial bidang pendidikan untuk anak-anak

disabilitas atau ABK Bogor, serta untuk mengeksplorasi tantangan dan dukungan yang dihadapi oleh yayasan tersebut dalam memberikan pelayanan tersebut.

Hasil observasi awal penulis, terlihat bahwa Yayasan Tabungan Surga di Bogor memiliki berbagai program yang berkaitan dengan pelayanan sosial terhadap anak disabilitas. Ada dua program utama pelayanan sosial yang ada di Yayasan Tabungan Surga yaitu pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan inklusi untuk anak disabilitas. Dalam hal ini penulis memfokuskan layanan sosial bidang pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di Yayasan Tabungan Surga. Yang menarik untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah usaha-usaha Yayasan Tabungan Surga untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam bentuk Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga (disingkat SLB YTBS). Yayasan Tabungan Surga memiliki berbagai unit layanan sosial. Utamanya, layanan sosial yang dilakukan Yayasan Tabungan Surga adalah kepada anak-anak kaum miskin, yatim, atau yatim piatu yang mengalami disabilitas atau anak-anak yang membutuhkan perlakuan khusus, sering juga disebut dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki sifat pendidikan inklusi yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu Yayasan Tabungan Surgan memiliki satu unit layanan sosial di bidang pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga (SLB YTBS).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, SLB YTBS merupakan sekolah yang didirikan untuk tujuan layanan sosial membantu anak-anak kebutuhan khusus secara gratis. Peneliti mengobservasi lingkungan SLB YTBS dimana berbagai layanan pendidikan inklusi tersedia disini, seperti ruangan terapi, guru pendamping, bangunan yang disesuaikan kebutuhan ABK, media pembelajaran ABK dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian berkaitan dengan layanan sosial bidang pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga. Penelitian akan memfokuskan pada bagaimana sekolah berkebutuhan khusus Yayasan Tabungan Surga mengelola layanan sosial bidang pendidikan inklusi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Pelayanan sosial bidang pendidikan inklusi untuk ABK yang ada di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga Bogor.
2. Dampak layanan sosial bidang pendidikan untuk ABK yang ada di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga Bogor.
3. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan sosial dalam bidang pendidikan untuk anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga.
4. Faktor dukungan dan hambatan yang dialami oleh Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi untuk mengamati pengaruh program pendidikan inklusi terhadap pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah berkebutuhan khusus Yayasan Tabungan Surga. Keterampilan sosial yang menjadi fokus adalah rasa tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kontrol diri. Dengan pembatasan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak konkritnya dari program inklusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan tersebut.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelayanan sosial bidang pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelayanan sosial bidang pendidikan inklusi di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tabungan Surga?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelayanan sosial bidang pendidikan untuk ABK di SLB Yayasan Tabungan Surga.
2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pelayanan sosial bidang pendidikan inklusi ABK di SLB Yayasan Tabungan Surga.

#### **1.6 Manfaat Masalah**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya bidang Pelayanan Sosial di dalam konteks pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan salah satu jenis pelayanan sosial.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini bermanfaat khususnya untuk Yayasan Tabungan Surga sebagai bahan masukan dan evaluasi pengembangan layanan sosial mereka di bidang pendidikan inklusi.
2. Penelitian ini juga bermanfaat untuk masyarakat umum yang ingin ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pelayanan sosial untuk anak-anak berkebutuhan khusus.